

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK PELAYARAN SAMUDERA NUSANTARA
UTAMA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Ahmad Fatoni

NIM 14.16.2.0104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2018

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK PELAYARAN SAMUDERA NUSANTARA
UTAMA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Ahmad Fatoni

NIM 14.16.2.0104

Dibimbing Oleh;

- 1. Dr. Hj. A. Riwarda M., M.Ag.**
- 2. Nursaeni., S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo”** ditulis oleh **Ahmad Fatoni**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.2.0104**, Mahasiswa Program Studi **Pendidikan Agama Islam** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, 02 November 2018 M bertepatan dengan 24 Safar 1440 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**.

Palopo, 02 November 2018

M

24 Safar 1440 H

Tim Penguji

- | | |
|---|-------------------|
| 1. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
(.....) | Ketua Sidang |
| 2. Muh. Ihsan, S.Pd., M.Pd.
(.....) | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. H. Bulu’, M.Ag.
(.....) | Penguji I |
| 4. Sukirman, S.S., M.Pd.
(.....) | Penguji II |
| 5. Dr. H. A,Riawarda M., M.Ag.
(.....) | Pembimbing I |
| 6. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
(.....) | Pembimbing II |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 11 004

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
NIP 19701030 199903 1

003

ABSTRAK

Ahmad Fatoni, 2018, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hj. A. Riawarda M.,M.Ag, (I), Nursaeni, S.Ag.,M.Pd, (II).

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Masalah utama pada penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayara Samudera Nusantara Utama Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) problematika yang dialami dalam pembelajaran PAI (2) Pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI. Manfaat dari penelitian ini adalah (a) diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di dalam kelas dan dapat memahami karakter siswa agar lebih mudah dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi (b) guru dapat lebih mudah memberikan pelajaran dan penjelasan kepada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, metode interview dan dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data yaitu Triangulasi dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo meliputi beberapa hal yaitu dari segi (1) input (peserta didik): masih banyak siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. (2) proses: siswa banyak melakukan pelanggaran seperti tidur dalam kelas, terlambat masuk kelas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dalam waktu lama, menghukum junior, terlambat masuk sekolah. Belum memadainya bahan ajar atau fasilitas pembelajaran yang sesuai, sebagai akibat dari perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, (3) *output* : siswa banyak yang memperhatikan tetapi tidak menguasai materi yang dijelaskan oleh guru dan ada kemungkinan faktor ingin mendapatkan nilai.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah guru tetap semangat dan mendidik untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, guru senantiasa selalu mencari bahan ajar yang sesuai dan guru harus selalu berkordinasi dengan orang tua peserta didik untuk bekerja sama dalam mendidik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta-juta umat manusia. Penelitian menyatakan bahwa penduduk menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu agama¹ termasuk di antaranya Indonesia, yaitu bangsa majemuk, baik dari sisi budaya, bahasa, etnis, maupun agama. Dari sisi agama, di negara ini dianut berbagai macam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.²

Agama menjadi sumber moral dan etika. Konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku corak sosial. Kerja sama antara agama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap normal terhadap realitas sosial serta keinginan untuk menghormati orang lain.³

¹ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.6

² Bahari, ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta:Maloho JayaAbadi Press, 2010), h.1

³ [http://politik.kompasiana.com/2012/06/06/survey toleransi beragama orang indonesia](http://politik.kompasiana.com/2012/06/06/survey%20toleransi%20beragama%20orang%20indonesia)

Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk kehidupan sosial yang sejahtera, sehingga dengan pendidikan diharapkan setiap individu mempunyai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi norma sosial yang berlaku, sehingga setiap warganya nanti akan hidup dengan damai tanpa adanya konflik kekerasan, karena negara Indonesia adalah negara yang patuh dan taat akan hukum, dengan pendidikan setiap individu.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

kasus yang terjadi tersebut, hal itu dapat disiasati dengan memberikan proses pendidikan sejak dini mengenai Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Selain itu, seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang, setiap peserta didik harus diberikan bekal pendidikan yang baik dan supaya peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya.⁵ Sebagaimana pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama sejak dini, mengingat Indonesia adalah Negara majemuk dari berbagai perbedaan yang mewarnai. Salah satu lembaga pendidikan yang telah memberikan pengajaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, h.146

⁵ Tadjab, dkk. *Dasar Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h.127

antara umat beragama terhadap siswa SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo.

Adapun SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo adalah sekolah pelayaran yang memiliki berbagai macam keunikan dan agama, yang dimana hidup berdampingan. Melihat dari hal tersebut calon peneliti tertarik untuk meneliti sekolah tersebut dan melihat sebesar apakah semangat belajar Agama di sebuah pendidikan kejuruan. Dengan hal tersebut mengenai sikap toleran melalui guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam, keakraban dan kebersamaan juga meliputi antar perbedaan agama, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran yang sopan dan menghormati gurunya, akan tetapi ketika peneliti bertanya kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang pengetahuan ternyata siswa di sekolah tersebut memiliki IQ yang kurang dalam mata pelajaran umum, salah satunya adalah mata pelajaran Agama Islam bahkan cepat lupa dalam menghafal tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya ahlak kepribadian siswa dan hanya fokus kepada jurusannya masing-masing.

Pemaparan tersebut peneliti kurang puas dengan wawancara yang peneliti lakukan. maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui keadaan siswa yang berada di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo dengan mengetahui sikap dan kebiasaan yang ada pada sekolah tersebut. Dilihat dari permasalahan tersebut akan menarik untuk diteliti di dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil judul “Problemaika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Problematika yang dialami dalam pembelajaran PAI di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo ?
2. Bagaimanakah cara pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah:

1. Untuk mengetahui Problematika pembelajaran PAI pada SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo
2. Untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI pada SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian tentunya akan memberikan suatu manfaat, baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran, khususnya problematikan pembelajaran PAI di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo dan dapat dijadikan suatu acuan untuk mempermudah peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Didalam hasil penelitian ini merupakan suatu kewajiban dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa dan terkhusus untuk menambah wawasan dalam ilmu pendidikan yang akan diteliti atau yang akan dipelajari baik itu wawasan berupa teori ataupun yang nantinya akan dipraktikkan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru pendidikan Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo maupun di sekolah-sekolah lain yang mengalami kendala atau permasalahan yang sama bahkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan bersosial masyarakat.

E. Definisi Operasional Judul

Judul skripsi ini adalah “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo*”. Untuk menghindari kesalahpahaman dan ketentuan dalam memberikan pemahaman terhadap judul ini, maka penulis mengemukakan dan menjelaskan definisi operasional, yang juga merupakan kata kunci dari penelitian skripsi ini. Untuk itu, menguraikan sebagai berikut:

Istilah *problematika* dalam judul penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana masalah yang ada, persoalan, dan perkara yang terjadi pada sekolah yang diteliti. Sedangkan *pembelajaran* adalah kegiatan atau interaksi yang melibatkan antara guru dan murid, dalam kegiatan pembelajaran ini sering

disamakan dengan sistem PBM yang merupakan singkatan dari Proses Belajar Mengajar di kelas.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka secara sederhana problematika pembelajaran yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah berbagai permasalahan atau persoalan yang dianggap mengganggu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, istilah PAI adalah singkatan dari Pendidikan Agama Islam. Pelajaran ini adalah pelajaran yang wajib bagi siswa yang beragama Islam di tingkat sekolah, Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang luas, tidak hanya membahas tentang pendidikan, tetapi juga membahas pengetahuan-pengetahuan yang luas seperti ilmu sosial, kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pendidikan nasional, PAI sangat mendapat perhatian. Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan pendidikan wajib memuat beberapa bidang studi, di antaranya adalah PAI. Oleh karena itu, PAI tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional yang ada di Indonesia.

Pembelajaran di sekolah menengah seharusnya bisa mendapatkan motivasi pembelajaran dan pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekolah yang meliputi guru, peserta didik, kurikulum, gedung-gedung, suasana sekolah dan lain sebagainya terhadap problematika yang didapatkan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut maka definisi operasional judul penelitian ini adalah tentang problematika dan cara pemecahan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo. Penelitiannya dipusatkan pada langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelajaran dan bagaimana bentuk belajar siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran, serta melihat sejauh mana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusunan penelitian ini membahas tentang “Problematika Pembelajaran PAI di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo”, dalam penelitian tersebut dibutuhkan referensi sebagai rujukan demi memudahkan dalam melakukan penelitian, adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang peneliti lakukan antara lain:

1. Yusuf, “Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya pemecahannya di SMA Surya Buana Malang”, pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana memiliki permasalahan atau problem adanya kesenjangan antara pendidikan agama dan perilaku peserta didik secara khusus yang menyimpang dari norma-norma ajaran agama. Problem ini muncul karena diakibatkan oleh budaya orientasi agama Islam di sekolah yang kurang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf juga memiliki beberapa faktor yang menyebabkan kurang efektifnya Pendidikan Agama Islam di sekolah. Antara lain (1) Faktor internal yang meliputi kompetensi yang masih relatif rendah, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat siswa pada pembelajaran agama islam, solidaritas guru agama dengan mata pelajaran umum masih sangat terbatas, kurangnya persiapan guru agama untuk menyampaikan mata pelajaran, hubungan guru agama dengan siswa yang formal. (2) Faktor institusional meliputi alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam pada

kurikulum dan dicari solusinya agar bisa memberi kontribusi yang bagus bagi peserta didik nantinya. (3) Faktor eksternal, faktor ini adalah sikap masyarakat dan orang tua kurang concer terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, lingkungan sekitar sekolah yang banyak pengaruh buruk, pengaruh negative dari perkembangan teknologi seperti internet, play station (PS), dan lain sebagainya.

2. Penelitian terdahulu yang selanjutnya disusun oleh Nurhayati “Problema pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Guppi Mangkutana Kabupaten Luwu timur” pada tahun 2009. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pengolahan yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dan di dalam teknik penyajiannya menggunakan beberapa metode yakni 1) deduktif 2) induktif dan 3) metode statistik. Penelitian ini memiliki banyak hambatan, baik dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan maupun kemampuan belajar peserta didik.⁶

3. Penelitian selanjutnya yang di susun oleh Murniati “Problema belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini sekolah dasar di SD Negeri No 59 Noling Kabupaten Luwu” pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan 1) pendekatan psikologi 2) pendekatan pedagogi. Problema pendidikan menurut penulis terletak pada bagaimana berbagai materi pendidikan islam tersebut dapat

⁶ Nurhayati, *Problema Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Guppi Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*, (Palopo, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri {STAIN} Palopo 2009).

diimplementasikan dalam kerangka pendidikan karakter, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁷

Meskipun terdapat kesamaan penelitian tersebut tetapi memiliki perbedaan, (1) dari penelitian Yusuf memiliki persamaan yang menunjukkan faktor internal dan eksternal, dan perbedaan dari penelitian ini tidak menggunakan faktor institusional. (2) dari penelitian Nurhayati memiliki persamaan yang membahas tentang problematika pembelajaran, tetapi memiliki perbedaan yaitu ia melakukan penelitian dalam lingkup Akidah Akhlak di Mts, dan menggunakan pengolahan metode kualitatif dan kuantitatif. Kemudian yang (3) yang disusun oleh Murniati memiliki kesamaan yang membahas tentang problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan yang membedakannya adalah pada tingkat yang berbeda yaitu di Sekolah dasar dan peneliti melakukan penelitian di SMK Pelayaran.

G. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁸

⁷ Murniati, *Problema Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu*, (Palopo, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri {STAIN} Palopo 2014).

⁸ Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.276.

2. Problematika pendidikan agama Islam

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Tujuan pendidikan adalah untuk menggarap realitas manusia, dan karena itu secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas, seharusnya pendidikan agama Islam dipelajari dan dipraktikkan secara langsung pada diri siswa agar pengetahuan tentang agama itu bisa dirasakan langsung.

Permasalahan pada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi anak didik yang berasal dari keluarga yang kurang atau tidak peduli terhadap pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh pendidikan agama. Sikap ini akan sangat berbahaya, tentu ada

faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik seperti; minat belajar, keluarga, lingkungan, dan lainya.⁹

Kegiatan mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang utuh dari setiap tahapan mengajar. Maksudnya demi tahap harus tampak secara berkesinambungan dari awal sampai akhir jam pelajaran. Menurut nana Sudjana, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar, salah satunya adalah tahapan mengajar.¹⁰

3. Problematika pendidikan Islam masa kini dan masa depan

Agama Islam yang di wahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw. Mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu

a. Potensi *psikologis* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi mahluk-mahluk lainnya.

b. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

⁹ <https://nurfityani49.wordpress.com/2013/09/10/problematika-pendidikan-agama-islam-di-sekolah>

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet V, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 147.

Untuk mengaktualisasi dan mengfungsikan potensi tersebut diatas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat di dalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi.¹¹

Pengertian pendidikan islam dari salah satu pandangan modern dari seorang ilmuan muslim, pakar pendidikan Islam Dr. Muhammad S.A. Ibrahimy (Bangladesh) mengungkapkan pengertian pendidikan islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut.

Nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan *elane vitale* yang menggerakkan prilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Karena itu pendidikan islam memiliki ruang lingkup yang berubah ubah menurut waktu yang berbeda-beda. Ia bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu. Demikian dengan Pendidikan Agama Islam di negeri kita merupakan bagian dari pendidikan Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam. Sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.¹²

¹¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara:2003). h. 4

¹² *Ibid*, h.6

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interes yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Tugas pendidikan islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problem yang simplistis, melainkan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaanya semakin tidak mudah jiwa manusia itu di beri napas agama.

Karena itu diperlukan sistem dan metode yang menarik. Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa depan perlu diubah pula. Semula berorientasi kepada kehidupan ukhrawi menjadi duniawi-ukhrawi bersamaan. Orientasi ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas, karena itu program pembelajaran harus lebih diproyeksikan ke masa depan daripada masa kini atau masa lampau. Meskipun masa lampau dan kini tetap dijadikan khazanah kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan kedepan.

Lebih-lebih dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai kultural yang transisional dari dunia kehidupan, belum menemukan pemukiman yang mapan. Pendidikan Islam di tutut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Justru pendidikan Islam membawa prinsip dan nilai-nilai absolutisme yang bersifat mengarahkan *tren* perubahan sosial kultural.

Pada era teknologi masa kini dan yang akan datang, pandangan terhadap penghargaan nilai kemanusiaan semakin menjadi *consernet* daripada perencanaan gerakan pembaruan, menghindari meluasnya dominasi robot-robot teknologi yang

berkelanjutan tak menentu. Nasib manusia ditangan manusia sendiri, sedangkan tuhan hanya sebagai *co-worker* saja.¹³

4. Peran Guru di Sekolah

Guru merupakan salah satu komponen utama pendidikan. Keberadaan dan peran guru amat menentukan keberhasilan pendidikan, guru sebagaimana diketahui adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, guru memegang peranan yang sangat penting, karena guru memegang peranan sebagai mediator dalam belajar, artinya guru sebagai perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa.

Berhasil tidaknya proses belajar akan banyak bergantung pada guru yang mampu memainkan peran tersebut. Untuk itu, seorang guru harus benar-benar menguasai prinsip belajar serta menguasai materi yang akan diajarkannya.

Pada dasarnya ada 3 hal pokok yang harus dimiliki seorang guru dalam menghadapi situasi apapun, termasuk dalam menghadapi tantangan yang penuh persaingan pada era globalisasi. Ketiga hal tersebut adalah kepribadian yang mantap, wawasan yang luas dan kemampuan profesionalisme yang memadai dengan kepribadian yang mantap, sosok guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat.

Peran yang dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

¹³ *Ibid*, h. 9

a. Guru sebagai pendidik

Guru sanggup mendidik dan membantu para siswa agar mencapai kedewasaan yang sempurna yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, oleh karena itu guru sebagai pendidik hendaknya:

- Merupakan *agent of change* atau pelopor perubahan.
- Bertanggung jawab akan tercapainya hasil belajar.
- Berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui proses belajarnya.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar artinya bahwa guru sebagai perantara dalam proses belajar secara keseluruhan, mampu membuat berbuat dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada seluruh peserta didik, oleh karena itu guru sebagai pengajar hendaknya:

- Menguasai materi pelajaran
- Memahami dan menguasai GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) dan kurikulum
- Dapat memilih metode yang tepat dengan tingkat kecerdasan para siswa.
- Dapat mengelola kelas dengan baik dan tertib.
- Terampil menggunakan berbagai macam media pendidikan untuk meningkatkan hasil KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- Mencari pola-pola baru dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar.

c. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih artinya bahwa guru hendaknya memberikan latihan kepada siswa agar terampil dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, dengan prinsip saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat dan saya lakukan saya bisa.

d. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing artinya bahwa guru berperan seta dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, dalam hal ini guru mata pelajaran bisa membimbing siswa atau menyerahkan ke petugas bimbingan dan konseling apabila mendapat kesulitan yang berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan masalah cita-cita karier¹⁴

5. Kedudukan dan Peranan Guru

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Hal yang dituntut dari guru dari aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang

¹⁴ <http://www.trigonalmedia.com/2015/06/peranan-guru-di-sekolah.html?m=1>

sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Penyimpang dari kelakuan yang etis oleh guru mendapat sorotan dan kecaman yang lebih tajam. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran sex ataupun korupsi, namun kalau guru melakukannya maka dianggap sangat serius. Guru yang berbuat demikian akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan padanya. Orang yang tidak bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang mempunyai etika tinggi.

Sebaliknya harapan masyarakat tentang kelakuan guru menjadi pedoman bagi guru.¹⁵ Kedudukan guru juga ditentukan oleh fakta bahwa ia orang dewasa. Dalam masyarakat kita orang yang lebih tua harus dihormati. Oleh sebab itu, guru lebih tua daripada muridnya maka berdasarkan usianya ia mempunyai kedudukan yang harus di hormati, apalagi karena guru juga dipandang sebagai pengganti orang tua.¹⁶

Dalam dunia pendidikan guru harus memiliki kompetensi dalam menjalani perannya sebagai seorang guru, komponen keguruan menunjuk kualitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara standar.¹⁷ Guru perlu menguasai berbagai hal sebagaimana kompetensi yang dimilikinya maka dalam buku “menjadi guru profesional”, dinyatakan

¹⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.91

¹⁶ Ibid, h.92

¹⁷ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 44.

bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun yang kuantitatif.¹⁸

6. Peranan guru sehubungan dengan murid

Peranan guru dalam hubungannya dengan murid tidak selalu berjalan lancar, guru harus lebih kreatif dalam mendidik siswa dan memahami tingkah laku siswa agar guru dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain, oleh karena itu peranan guru sangat penting dalam mendidik siswa.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran dan posisi yang sangat vital bukan saja karena ia terlibat langsung pada proses belajar mengajar, akan tetapi guru secara moral ikut bertanggung jawab atas berhasil tidaknya peserta didik yang diajarnya. Guru dengan predikat sebagai “guru profesional” yang dimilikinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tinggi. Beberapa peran-peran penting yang di emban guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 1.

dunia kependidikan antara lain guru sebagai pengajar, pendidik, manager (pengelola), motivator dan sebagainya.¹⁹

Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan.

Adanya kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Anak-anak mengharapkan guru yang berwibawa, yang dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin dan dia bersedia mengakui kewibawaan itu.
- b. Guru dipandang sebagai pengganti orang tua seharusnya pada tingkat SD. Bila dirumah anak itu lebih mematuhi ibunya maka lebih mudah ia menerima dan mengakui kewibawaan guru.

Pada umumnya tiap orang tua mendidik anaknya agar patuh kepada guru. Bila guru digambarkan sebagai orang yang harus dihormati, sebagai orang yang berhak menghukum pelanggaran anak, bila orangtua senantiasa memihak guru dalam setiap tindakanya, maka guru lebih mudah menegakan kewibawaanya.

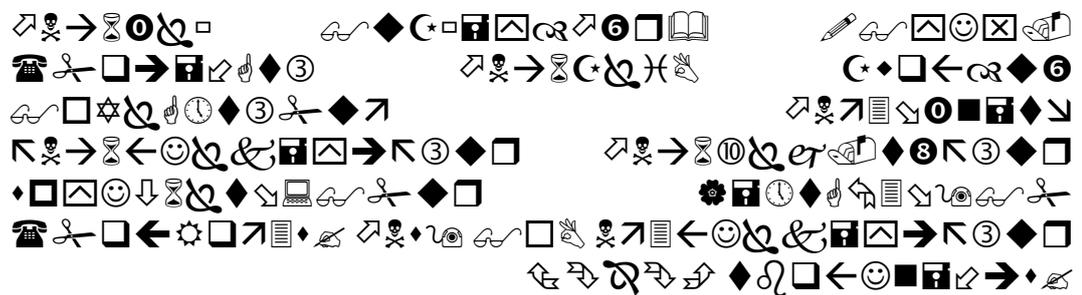
Dalam situasi sosial informal guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolahraga, berpiknik, atau kegiatan lainnya. Murid menyukai guru yang pada waktu-waktu demikian dapat bergaul dengan lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi, guru hendaknya dapat

¹⁹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet.I; Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 81.

menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Akan tetapi bergaul dengan murid secara akrab sebagai sahabat dalam situasi belajar dalam kelas akan menimbulkan kesulitan kedisiplinan bagi murid itu sendiri.

Pada satu pihak guru harus bersikap otoriter, dapat mengontrol kelakuan murid, dapat menjalankan kekuasaanya untuk menciptakan suasana disiplin demi tercapainya hasil belajar yang baik dan untuk itu ia menjaga adanya jarak sosial dengan murid. Di lain pihak ia harus dapat menunjukkan sikap bersahabat dan dapat bergaul dengan murid dalam suasana yang akrab. Guru yang berpengalaman dapat menjalankan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya.²⁰

Dalam proses pendidikan khususnya pendidik di sekolah, memiliki fungsi yang paling utama dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 151



Terjemahnya:

sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab (al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang kamu belum ketahui.²¹

7. Peranan guru dan kelakuan murid

²⁰ *Ibid*, h.95.

²¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:2014), h.23.

Ketika membicarakan peranan guru serta kelakuannya berhubungan dengan peranannya itu, yang paling penting adalah pengaruh kelakuannya terhadap murid dalam situasi kelas serta situasi edukatif lainnya dan sebaliknya reaksi murid terhadap kelakuan guru itu dalam interaksi antara guru dengan murid inilah terjadi proses pendidikan dan proses sosialisasi.

Guru sebagai seorang pendidik mempunyai peran penting dan kompetensi dalam mengelola kelas, dengan demikian yang dimaksud dengan kompetensi guru tidak lain adalah kemampuan dasar. Menurut Cooper sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa kompetensi guru meliputi empat karakteristik, yakni:

- a. Pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c. Sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
- d. Keterampilan teknis mengajar.²²

Hubungan guru-murid banyak ragamnya bergantung pada guru, murid serta situasi yang dihadapi. Tiap guru mempunyai hubungan yang berbeda menurut pribadi dan situasi yang dihadapi. Untuk mempelajarinya kita dapat perpegang pada tipe-tipe guru, misalnya guru yang *otoriter* yang menjaga jarak dengan murid dan guru yang ramah, yang dekat serta akrab dengan muridnya. Guru yang *otoriter* tak mengizinkan anak melewati batas atau jarak sosial tertentu. Guru itu tak ingin murid menjadi akrab dengan dia. Juga dalam situasi rekreasi ia

²² Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 17-18.

mempertahankan jarak itu. Guru tetap merasa berkuasa dan berhak untuk memberikan perintah.

Sebaliknya guru yang ramah akan dekat dengan peserta didiknya. Peserta didik tidak jarang meminta gurunya turut serta dalam kegiatan rekreasi dan membicarakan persoalan pembelajaran maupun pengalaman pribadinya, namun mungkin dianggap kurang berwibawa karena pendidik harus senantiasa menjaga sikap sebagai orang tua di sekolah.

Tipe guru yang murni, yang sepenuhnya otoriter atau sepenuhnya ramah, tentunya tidak ada. Tiap guru akan mempunyai kedua sifat itu dalam taraf tertentu. Akan tetapi kedua tipe itu dapat dijadikan pegangan yang berguna untuk menganalisis hubungan antara guru dan murid. Peranan yang dijalankan oleh guru dalam hubungannya dengan murid-muridnya akan mendekati salah satu tipe itu dalam taraf yang berbeda-beda.

Siswa Sekolah Menengah Atas guru yang bagaimana yang paling mereka sukai dan apa sebab mereka menyukainya. Alasan yang paling banyak dikemukakan ialah bahwa guru disukai bila ia “berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat”. Juga sering disebut alasan seperti “suka membantu dalam pelajaran, riang, gembira, mempunyai rasa humor, menghargai lelucon”. Sifat-sifat yang dihargai murid-murid itu sesuai dengan gambaran guru yang demokratis. Ternyata bahwa guru yang paling disukai itu kebanyakan juga termasuk guru yang terbaik dalam hal mengajar.

Pada umumnya guru yang disenangi ialah guru yang sering dimintai nasihatnya dan mau diajak bercakap-cakap dalam suasana yang menggembirakan,

tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, selalu berusaha memahami anak didiknya.

Sebaliknya guru tidak disukai bila ia sering marah, tak pernah ketawa, suka menyindir, tidak mau membantu peserta didik dalam kesulitan belajar, dan menjauhkan diri dari murid di luar kelas. Guru serupa ini ternyata juga bukan guru yang mengajar baik. Jadi tanggapan murid tentang baik tidaknya seorang guru erat hubungannya dengan disukai atau tidak disukainya tindakan guru.²³

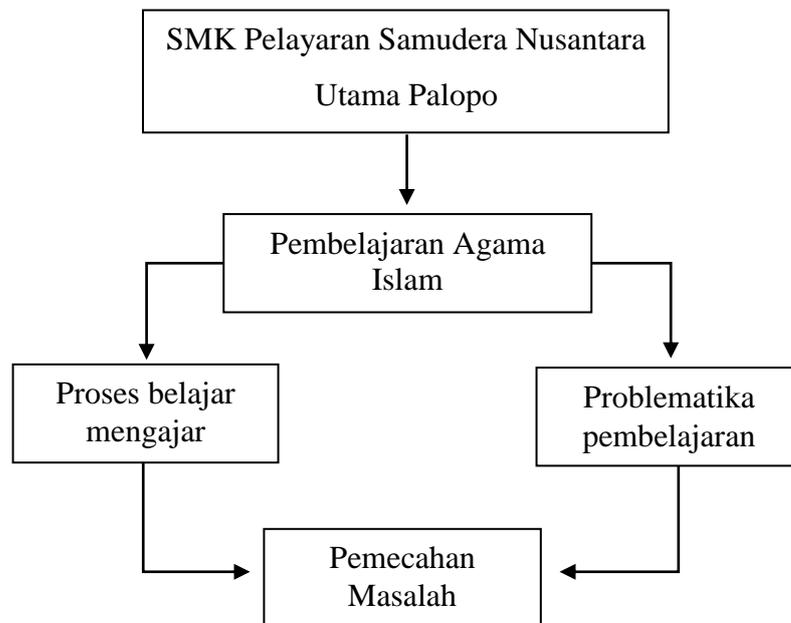
H. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir berikut dimaksudkan untuk memudahkan di dalam memahami alur pikir skripsi dari secara keseluruhan. Pemikiran tentang problematika pembelajaran siswa tidak dapat dilepaskan dari masalah yang terjadi pada tiga komponen penting dalam proses pembelajaran, yaitu guru, siswa dan lingkungan pembelajaran.

Bagan berikut akan menggambarkan bagaimana problematika pembelajaran bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi dapat terjadi jika ketiga komponen itu memiliki hubungan yang erat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif dan kondusif.

²³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan, op.cit.*, h. 118.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data penelitian yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tertentu bisa menggunakan angka, seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga menyebutkan banyaknya biaya belanja sehari-hari, dan sebagainya), tentu saja bisa. Yang tidak diperbolehkan angka dalam hal ini adalah jika dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik. Sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika pengumpulan dan penafsiran datanya tidak menggunakan angka maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsirannya menggunakan angka maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif. Sehingga dengan demikian, karena jenis datanya

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), h.10

hanya berupa gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dan dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini disebut penelitian lapangan (studi kasus), “yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan berdasarkan tentang suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Jadi, tujuan penelitian kasus atau lapangan adalah mempelajari secara intensif hingga memperoleh hasil yang optimal tentang latar belakang keadaan saat ini, lingkungan sekolah, individual, kelompok lembaga ataupun masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo yang beralamat di jalan Trans Sulawesi yang bertepatan di kota Palopo Desa Lemo-lemo Kec Bara, pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan informasi yang saya dapat dari beberapa kalangan yang mengatakan bahwa di sekolah tersebut bahwa pembelajaran Kejuruan lebih penting dari pada pelajaran Agama Islam dan peneliti ingin melihat bagaimana semangat siswa dalam suatu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada sekolah tersebut karena berdasarkan pengamatan bahwa siswa pada SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti berharap melalui penelitian ini kondisi tersebut dapat diatasi dan dapat menjadi sumbangsih bagi sekolah.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak yang bersangkutan. Yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, kesiswaan dan siswa itu sendiri. Peneliti juga melakukan penelitian dengan mengambil arsip dokumen yang ada di tempat penelitian sebagai alat untuk memperkuat hasil dalam proses penelitian

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana sumber data diperoleh. Jadi, sumber data ini menunjukkan sumber informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat.

Sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.

Untuk mendapatkan data primer maka peneliti melakukan tindakan dengan melakukan observasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan bagian kesiswaan untuk mendapatkan jawaban dari berbagai masalah yang didapatkan dalam melakukan observasi berupa data lisan dan catatan lapangan yang dilakukan peneliti, data lisan yang diperoleh dari beberapa informasi antara lain adalah sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Agama Islam dan BK

Guru Pendidikan Agama Islam dan BK yang dijadikan responden karena dianggap menguasai permasalahan yang diperlukan.

b. Siswa

Adapun siswa dijadikan responden karena mereka ada keterkaitanya dengan permasalahan yang sedang dikaji. Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mencari problem yang dialami siswa serta pemecahannya dalam suksesnya proses pembelajaran kedepannya.

2. Data Skunder

Data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum. dengan kata lain peneliti membutuhkan pengumpulan data yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data baik itu dari catatan arsip sekolah, tata tertib, buku catatan pelanggaran dan dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini yang diperlukan oleh peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam penelitian ini, antara lain adalah:

1. Metode Observasi

Adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap satu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam metode ini peneliti menggunakan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mengamati

keadaan yang diteliti untuk melihat langsung proses pembelajaran, sarana prasarana dan aktifitas siswa dalam pembelajaran Agama Islam.

Observasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini, Mardalis mengatakan, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²⁵

Dari defenisi tersebut, dipahami secara tersirat bahwa observasi atau pengamatan adalah melihat dan mendatangi secara langsung suatu lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang didatngi adalah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, dan dengan mengamati aspeknya baik dari aspek fasilitas pendukung, sarana dan prasarana, juga kegiatan pembelajaran di sekolah.

Metode observasi yang dipakai adalah: Observasi Non-Partisipatif Peneliti menggunakan pendekatan melalui pengamatan secara langsung, peneliti tidak lagi terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan.

2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin megetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Jenis wawancara yang akan

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Cet, 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.63.

diwawancarai dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya untuk menyesuaikan jawaban yg telah disiapkan dan jawaban dari responden.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara dimana peneliti bertanya secara bebas dan berkaitan dengan garis-garis besar yang berkaitan dengan problem di sekolah untuk melengkapi data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Dokumentasi juga digunakan dalam mengumpulkan dokumen atau subjek tertentu untuk mendapatkan informasi yang valid dalam bentuk file, gambar, kutipan arsip sekolah dan bahan referensi lain.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah. Karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.²⁶

²⁶ Sugiono, *op-cit*, h.241.

2. Perpanjangan pengamatan

Ketika peneliti melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi dan guru tidak ragu dalam memberikan informasi yang ada di lapangan.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan peneliti dianggap asing dan belum saling mengenal, oleh karena itu hasil yang diberikan masih belum maksimal atau masih ada yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti dapat mengecek kembali keakuratan data, apabila data yang diperoleh berbeda maka peneliti harus mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Hal ini berarti penelitian dilakukan hingga data yang dicari sudah benar. Maksud perpanjangan pengamatan peneliti dilibatkan dalam keikutsertaan dalam penelitian ini dan usaha peneliti dalam melibatkan diri di sekolah yang akan diteliti. Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu penelitiannya dan terlibat di

dalamnya sampai dinyatakan bahwa data yang diperoleh dirasa dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Dari rumusan tersebut langkah awal dalam analisis data adalah mengorganisasikan data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokan, mengkode dan mengkategorikan semua data yang sudah terkumpul.

Dalam penelitian ini data akan dianalisis melalui dua tahap yaitu:

1. Analisis data ketika peneliti masuk di lapangan.
2. Analisis data ketika peneliti menyelesaikan tugas pendataan.²⁷

²⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.210

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama

a. Profil SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang lebih kurang 2/3 luas wilayahnya didominasi perairan. Kondisi alamia demikian serta letak yang sangat strategis pada posisi silang di antara dua samudera (Samudera pasifik dan Samudera Hindia) menempatkan indonesia sebagai negara yang memiliki bergaining power dalam kehidupan maritim internasional.

Sejumlah itu strategis yang kian ramai dibicarakan oleh negara-negara maritim di dunia dan berbagai entitas maritim di bidang pendidikan, pelayaran, manufaktur bertemu untuk berbagai informasi terkait kebijakan maritim nasional, internasional serta teknologi terkini.

Awal mula berdirinya sekolah ini dimulai pada tahun 2000 oleh Yayasan Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo dengan Nomor SK No. DL.002/B.001/PDL-2010. Dimana Kepala Sekolah yang menjabat pada saat itu adalah bapak Saldius Palengka , ANT. III. Sekolah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo di Akreditasi pada tahun 2008 dengan status B. Memiliki 2 jurusan yakni jurusan Nautika Kapal Niaga dan Teknik Kapal Niaga.

Adapun nama-nama kepala Sekolah yang telah menjabat yaitu :

1. Tahun 2000 – 2002 : Anil S.Pd
2. Tahun 2002 - 2004 : Saldius Palengka, ANT.III.S.Pi
3. Tahun 2004 – 2008 : M.Yusri, ST
4. Tahun 2008 - Sekarang : Saldius Palengka, ANT.III.S.Pi

b. Identitas Sekolah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo :

Nama Sekolah : SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo

Alamat : Jl. Dr.Ratulangi No. 15 B Kota Palopo

Kelurahan : Balandai

Kecamatan : Bara

Kota : Palopo

No. Telpon : (0471) 23667

NSS/NPSN : 4029622103/40307851

Jenjang Akreditasi : A

Tahun Beroperasi : 2000

Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri

a) Surata ijin Bangunan : No. 209-A/SMK.P/SNU/I06/VII/2000

Luas Bangunan : 1.511 m²

c. Visi Dan Misi Smk Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo

VISI

- Menjadi pusat perkembangan pendidikan kejuruan terpadu bidang kelautan dan pelayaran yang dipercaya oleh masyarakat dan dunia industri di tingkat nasional

MISI

- Mengembangkan diri menjadi pengembangan pendidikan dibidang kelautan dan pelayaran
- Melayani masyarakat untuk mendapatkan keterampilan kerja berstandar nasional maupun internasional.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada keadaan guru dan siswa. Oleh karena itu suatu pendidikan tidak akan terlaksana tanpa ada keduanya. Guru dan murid tidak bisa di pisahkan satu sama lainnya dalam proses pembelajaran, khususnya didalam lingkungan sekolah dalam suatu lembaga formal.

guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan dan kunci utama dalam suatu pembelajaran di sekolah, guru mempunyai posisi yang penting dalam dunia pendidikan, itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, media pembelajaran, dan sumber daya yang dihasilkan oleh usaha pendidikan yang bermuara pada guru itu sendiri.

Dengan demikian, guru dalam pendidikan islam memiliki arti dan peran yang sangat penting. Dimana memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan

arah pendidikan. Ahmad tafsir pernah mengungkapkan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁸

Siswa sangat berperan penting dalam pendidikan, dimana siswa yang juga menjadi faktor utama dan komponen penting dalam pendidikan, tanpa siswa proses pendidikan tidak akan terlaksana, siswa juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Melihat pernyataan tersebut maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan dapat memahami tingkah laku dan kemampuan belajar peserta didik, karena peserta didik juga adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk di jadikan sebagai tumpuan harapan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Kualitas pendidikan banyak bergantung pada kualitas pendidik sekaligus kualitas komponen lain yang memadai. Karena itu, profesionalisme guru menjadi suatu harapan untuk mendapat perhatian dan dukungan dari semua pihak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagaimana data yang di peroleh kantor SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, yakni guru di sekolah ini memiliki latar belakang yang beragam. Dan hingga saat ini terdapat 34 guru yang ada pada SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo ini.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992),h.74

Melihat tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa jumlah guru yang ada di sekolah tersebut sudah memadai, dengan mata pelajaran yang diajarkan relevan dengan disiplin ilmunya, sehingga sudah bisa kita lihat dapat memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran. Demikian dengan jumlah pendidik yang sudah memadai dan terwujudnya harapan pendidikan yang berkualitas dapat tercapai.

Hanya saja dalam sebuah pembelajaran khususnya pelajaran agama Islam kurang maksimal, di karenakan pelajaran agama Islam dalam seminggu hanya tiga jam pelajaran dan dalam tiga jam pembelajaran terbagi lagi menjadi dua kali pertemuan sehingga pembelajar kurang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh ST Maemunah selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa pelajaran agama Islam ini kurang maksimal karena hanya tiga jam itupun terbagi menjadi dua pertemuan seperti satu kali pertemuan hanya satu jam dan pertemuan selanjutnya dua jam pelajaran.²⁹

Pernyataan guru dalam pelajaran agama Islam di atas adalah hal wajar di karenakan waktu pelajaran-pelajaran di sekolah sudah ditentukan oleh pemerintah pusat dan pihak sekolah tidak bisa mengambil alih dalam menentukan jumlah waktu pelajaran di sekolah, dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam mengelola kelas dengan baik dan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dalam keberlangsungan dan kelancaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang maksimal.

²⁹ St Maemunah, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* tanggal 23 juli 2018

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan objek utama dalam semua gerak kegiatan interaksi proses belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengelola dan mencernanya sesuai dengan kemampuan, kemauan, bakat dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang semestinya. Oleh karena itu, keberadaan guru sangat di butuhkan dalam keberlangsungan peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dengan adanya guru sebagai motivator dan fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajaran dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pelajaran dalam penyemangat belajar peserta didik.

Tabel 4.1 Keadaan Peserta Didik SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo Tahun Pelajaran 2018/2019

NO	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
			L	P	
1	X NKN	10	11	6	17
2	X TKN A	10	15	0	15
3	X TKN B	10	17	0	17
4	XI NKN	11	20	1	21
5	XI TKN A	11	16	0	16
6	XI TKN B	11	16	0	16
7	XII NKN A	12	18	2	20
8	XII NKN B	12	17	2	19
9	XII NKN C	12	19	0	19
10	XII TKN A	12	21	0	21
11	XII TKN B	12	21	0	21
12	XII TKN C	12	20	0	20
Jumlah			211	11	222

Sumber data: Kantor TU SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, TA 2018/2019

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun Pelajaran 2018/2019

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 12	116	4	120
Tingkat 11	52	1	53
Tingkat 10	43	6	49
Belum Masuk Rombel	0	1	1
Total	211	12	223

Sumber dat: Kantor TU SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, TA 2018/2019

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa siswa yang ada di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo cukup memadai, hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat atau orang tua yang diberikan dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan sekolah dengan usaha guru dalam memberikan ilmu-ilmu umum dan ilmu kejuruan yang terdapat pada sekolah tersebut.

3. Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun memberikan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarananya yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Gedung SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo berada di Jl. Dr. Ratulangi. Bangunan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo terdiri dari empat bagian yaitu bangunan pertama berada di depan pintu gerbang

terdiri dari dua ruang kelas, bangunan kedua di dekat pintu gerbang terdiri dari dua lantai yaitu lantai bawah terdiri dari ruang staf, ruang tata usaha, dan lantai dua ruangan kepala sekolah. Bangunan ketiga berada di samping bangunan pertama terdiri dari dua lantai yaitu ruang Laboratorium mesin dan lantai atas terdiri dari ruang praktik menjangka peta dan ruang praktik navigasi dan bangunan yang keempat berada di samping yang terdiri dari beberapa bangunan belajar dan mushollah dan beberapa ruangan Laboratorium.

Berikut keadaan sarana dan prasarana SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo :

Tabel 4.3 Keadaan Ruangan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo Tahun Pelajaran 2018/2019

No	RUANG	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
2	Ruang Wakasek	1 Ruang
3	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
4	Ruang Kurikulum	1 Ruang
5	Ruang Guru	1 Ruang
6	Ruang Kelas	10 Ruang
7	Ruang Klinik	1 Ruang
8	Ruang Lab. Bahari	1 Ruang
9	Ruang Lab. Navigasi	1 Ruang
10	Ruang Lab. Las Mesin	1 Ruang
11	Ruang Lab. Mesin	1 Ruang
12	Ruang Lab. Menjangka Peta	1 Ruang
13	Ruang CBT Deck Room	1 Ruang
14	Ruang CBT Engine Room	1 Ruang
15	Ruang Batalyon	1 Ruang
16	Ruang Komputer	1 Ruang
17	Perpustakaan	1 Ruang
18	Kantin	1 Ruang

Sumber Data: Kantor TU SMK pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, TA 2018/2019

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu

dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, sarana yang lengkap akan mempermudah siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Tata Tertib/Daftar Pelanggaran dan Poin Pelanggaran

Sekolah adalah tempat formal utama dalam proses belajar mengajar, dengan tempat formal tentunya mempunyai tata tertip yang harus di taati untuk kenyamanan dan ketertiban dalam pencapaian pendidikan.

Prosedur pemberlakuan pemberian poin:

1. Poin tertinggi 200 poin dalam 3 tahun
2. Taruna/i yang mencapai poin 100 pemanggilan orang tua yang pertama
3. Taruna/i yang mencapai poin 150 pemanggilan orang tua yang kedua
4. Taruna/i yang mencapai poin 200 pemanggilan orang tua yang ketiga, dimana pembinaan Taruna/i yang dilakukan pihak sekolah dikembalikan ke pihak orang tua.

B. Problematika yang dialami dalam pembelajaran PAI di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo.

1. Siswa

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu objek vital dalam dunia pendidikan, tanpa siswa dalam proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan sempurna oleh karena itu siswa sangat berperan dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti mengikuti proses pembelajaran dalam kelas peneliti menemukan beberapa masalah yang dimana salah satu siswa didalam kelas tidak memperhatikan gurunya dalam menjelaskan

materi yang diberikan tetapi ia malah tidur, tidak lama kemudian guru langsung menegur dan memberi nasehat kepada siswa yang tidur untuk memperhatikan apa yang dijelaskan.

Pada saat pelajaran yang sama guru memperhatikan semua siswa apakah siswa di dalam kelas sudah hadir semua pada saat pembelajaran, setelah dilihat ternyata ada satu siswa yang tidak masuk kelas kemudian guru menyuruh siswa yang sedang piket berjaga untuk mencari siswa yang tidak masuk tadi, setelah beberapa menit siswa itu memasuki kelas dan ditanya oleh guru ternyata ia malah dari kantin dengan alasan haus dan membeli minuman.

Dari ungkapan Firdayanti selaku siswi SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo saat peneliti melakukan wawancara ketika siswa diberi tugas kelompok oleh gurunya siswa itu hanya saling berharap dengan teman kelompoknya yang lain untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh gurunya.³⁰

Ketertiban dan kedisiplinan adalah salah satu hal penting bagi seorang guru dan siswa untuk meningkatkan kapasitas dan harga diri bagi diri masing-masing, oleh karena itu tata tertib sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa untuk melatih siswa agar selalu disiplin dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah bahkan dimana saja kita berada. Dalam dunia pendidikan tentunya mengadakan peraturan atau tata tertib, tanpa tata tertib sekolah tidak akan berjalan dengan maksimal dalam pengelolaan pendidikan.

³⁰ Firdayanti, Taruni SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* 7 Agustus 2018

SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo masih banyak yang melakukan pelanggaran baik dari keterlambatan memasuki kelas, di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan Yurinus selaku Perwira Batalyon masih banyak yang melakukan pelanggaran, dan peneliti meminta dokumen tentang pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan oleh siswa dan ia memberikan buku pelanggaran, seperti yang di ungkapkan berikut:

Jadi ini ada buktinya dan memang di sini sudah ada namanya selalu tidak hadir di sekolah, membuat kegaduhan di kelas, jadi di sini ada yang tidak hadir senin dan selasa, ini sudah ada namanya, nanti kalau membuat pelanggaran tinggal ditulis di sini apa pelanggarannya, jika alpa satu hari, terlambat jadi disini lebih banyak poinnya terlambat dari pada alpa, kalau alpa 30, dan terlambat 35, ini ada senior dengan junior tanpa alasan yang jelas, biasalah senior junior.³¹

Poin pelanggaran yang dilakukan oleh siswa jika mencapai maksimum maka guru akan memberikan surat pemanggilan orangtua, poin maksimum ialah ketika poin mencapai (100) pemanggilan orang tua pertama, kemudian jika masih membuat pelanggaran dengan poin (120) guru akan melakukan pemanggilan orang tua kedua, setelah itu orang tua/wali membuat pernyataan, dan jika masih melakukan pelanggaran maka peserta didik akan di proses secara terhormat dan bertahap (ke tarunaan “kesiswaan” ketika ketarunaan tidak mampu maka diberikan kepada kepala sekolah dan selanjutnya diberikan oleh yayasan untuk diproses apakah yayasan akan mengeluarkan siswa atau diberikan kebijakan). Juga diungkapkan bawa :

Poin pertama 100 pemanggilan orang tua pertama, 120 pemanggilan orang tua kedua, 250 pengembalian, tapi tidak langsung dikembalikan begitu saja

³¹ Yurinus, Perwira Batalyon SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* 14 Agustus 2018

ya pak ya masih diproses, kalau bagian saya itu sdah sampe 250 sudah sa serahkan kepada atasan, ke ketarunaan kemudian kepala sekolah, setelah kepala sekolah baru yayasan, jadi dari yayasan yang berhak untuk mengembalikan to, bukan pengembalian tapi sebagai proses, kalau memang dari yayasan untuk dikembalikan ya dikembalikan, tapi kalau masih ada kebijakan kita terima kembali.³²

Pernyataan tersebut kemudian peneliti merangkum nama-nama siswa yang melanggar peraturan yang diberikan sekolah dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Nama-nama Siswa yang Melakukan Pelanggaran

No	Nama	Kelas	Tanggal	Jenis Pelanggaran	Poin Pelanggaran
1	Darwan	XI NKN	07-08/05/18	Alpa Senin-Selasa	60
2	Egianto	XI NKN	07-08/05/18	Tidak Masuk Kampus Senin Dan Selasa	60
3	Hadrianto	XI NKN	07-08/05/18	- Terlambat - Tidak Masuk Senin dan Selasa - Terlambat	35 60 35
4	Rian Afrianto		28/05/18	Terlambat	35
5	Rusdi		05/05/18	Terlambat	35
6	Muh. Riki		07-08/08/18	Alpa Senin dan Selasa	60
7	Febriansyah Andri P			Tidak masuk Tiga hari	90
8	Ibnu Fajar			- Satu Bulan Tidak Hadir - Tidak Cukur	100 5
9	Wisnu		06/05/18	Alpa Satu Minggu	180
10	Yusran			Melawan Senior	30
11	Wahyudi Afandi	X TKN	01/08/18	- Tidak Mengikuti Apel Pagi - Tidak Cukur - Tidak Mengikuti Apel - Bekelahi - Tidur Dalam Kelas - Membuat	30 5 30 35 35 35

³² Yurinus, WKS 3 Kesiswaan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* 14 Agustus 2018

				Kegaduhan	
12	Ridwan Ilyas	X TKN		- Tidak Mengikuti Apel Pagi - Tidak Cukur	30 30
13	Niskia	X TKN	01/08/18	- Bekelahi - Membuat Kegaduhan	35 35
14	Tengku Wahyudi	XI TKN	07-08/08/18	- Alpa dua Hari - Tidak Ikut Apel	60 30

Sumber Data: Buku Pelanggaran SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo

Penambahan Poin pelanggaran merupakan salah satu cara untuk mengatasi tingkah laku yang berlebihan peserta didik pada perbuatan yang sewenang-wenang maka dari itu guru melakukan pemberian poin pelanggaran sebagai bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Selain penambahan poin pelanggaran guru juga memberikan sanksi kepada peserta didik berupa push up, lari keliling lapangan dan squat jump agar peserta didik jera untuk melakukan tindakan yang sama.

Pada saat peneliti melakukan observasi dan memasuki kantor kemudian peneliti melihat ada seorang peserta didik sedang disidang oleh Daniel Pali.,S.Pd selaku wakil ketarunaan (kesiswaan), ternyata peserta didik itu melakukan pelanggaran tidak masuk kampus selama satu bulan dan tidak betah tinggal di asrama dan sudah keluar dari asrama tersebut. Hal itu diungkapkan oleh Daniel Pali :

Ya, ini sudah bermasalah, sebenarnya ini sudah tidak senang tinggal di asrama tapi orang tuanya paksa, kemudian sebenarnya ia sudah dikasih keluar dari asrama tapi orang tuanya datang minta tolong untuk dikasih masuk kembali, tapi memang sudah di kasih keluar dari ini, pernah sa surati orang tuanya tapi orang tuanya tidak datang dengan alasan sudah ketemu dengan yayasan itu minta tolong untuk dikasih masuk kembali, pernah sa panggil itu hari ternyata sudah tidak minat pergi sekolah, tapi orangtuanya

minta ia tinggal di asrama ia turuti orang tuanya tapi dua hari ini tidak masuk lagi ini, setelah dicari oleh yayasan ternyata didapat di Perumnas dirumahnya temannya, dan ternyata pacaran dengan kakaknya itu tadi.³³

Setelah peneliti mendengar penjelasan tersebut peneliti penasaran dengan peserta didik tersebut, kemudian peneliti meminta izin untuk bertemu dan melakukan wawancara ternyata alasan ia tidak mau tinggal di asrama karena sebab ia memiliki penyakit dan takut tertular begitupun untuk pergi ke sekolah ia tidak merasa nyaman, kemudia ia mengatakan juga bahwa tidak mau pergi sekolah juga dikarenakan permasalahan keluarga sehingga tidak hadir.

Pelanggaran-pelanggaran di sekolah yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah tidak datang di sekolah, tidak memakai atribut dan bahkan terlambat datang kesekolah dan mengikuti apel pagi, terlambat datang kesekolah dan mengikuti apel pagi dikarenakan jadwal apel terlalu pagi pukul 07:00 dan sebagian ada yang jauh tempat tinggalnya sehingga terlambat datang kesekolah, dan juga pernah terjadi senior menghukum junior tanpa sebab. Hal ini juga dijelaskan kembali oleh Daniel Pali :

Pelanggaran yang paling sering itu terlambat, terlambat datang karena memang cepat juga karena di sini sudah apel pagi jam 07:00, terus memang ada sebagian yang tinggal jauh dari sini, tempat tinggalnya jauh sehingga mereka terlambat. Kemudian jenis pelanggaran yang lain biasa ada yang tidak datang ke sekolah, kemudian tidak lengkap atributnya karena di sini itu atribut banyak sekali, salah satunya tidak ada ya pelanggaran lagi, kemudian ya masih biasa juga ada sekali-kali junior itu menghukum adek-adeknya, ya kadang tanpa sebab, kadang ada sebab hal-hal kecil saja tapi mereka memanfaatkan untuk menghukum adek-adeknya, tapi sebenarnya sudah kita berusaha sekali antisipasi itu, dan dibina betul.³⁴

³³ Daniel Pali, Ketrunaan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo *Wawancara* 14 Agustus 2018

³⁴ Daniel Pali, Ketrunaan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo *Wawancara* 14 Agustus 2018

Pernyataan tersebut adalah pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah kejuruan ini karena memang dilihat dari tempat tinggal yang jauh dan kondisi waktu yang terlalu pagi bagi peserta didik yang biasanya di sekolah lain masuk pada pukul 07:30 tetapi di sekolah ini pukul 07:00 yang mengakibatkan keterlambatan untuk datang ke sekolah.

2. Proses Belajar Mengajar

Dalam suatu proses belajar mengajar tentunya siswa memiliki sikap yang berbeda-beda dan memiliki daya serap pemahaman yang berbeda pula, dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo maka problema yang dihadapi dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan oleh St. Maemunah dalam wawancara yang dilakukan peneliti adalah dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran agama ini siswa masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan jarang pula membaca buku-buku pelajaran, siswa juga jarang mendengarkan ceramah-ceramah islamiyah, ketika guru menjelaskan materi siswa hanya sekedar memperhatikan dan merespon tetapi tidak maksimal dan hanya diterima saja materi yang diberikan dan kemungkinan ada faktor tuntutan dalam mendapatkan nilai.³⁵ Dan diungkapkan juga oleh Saldius Palengka bahwa dalam pelajaran juga agak susah karena peserta didik ada yang berasal dari kota dan dari perkampungan karena semangat untuk bertanya masih kurang karena masih awam dalam pelajaran.³⁶

³⁵ St. Maemunah, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, Wawancara 23 Juli 2018

³⁶ Saldius Palengka, Kepala Sekolah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, Wawancara 27 Juli 2018

Dari ungkapan tersebut bahwa kurangnya siswa dalam menangkap materi pelajaran dengan maksimal dan ada kemungkinan siswa takut dalam mendapatkan nilai atau mendapatkan nilai merah, dalam suatu proses pembelajaran guru harus selalu senantiasa memberikan motivasi yang dapat menyemangati siswa dalam belajar, karena pelajaran khususnya pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kehidupan manusia baik didalam sekolah, keluarga, lingkungan sekitar dan bahkan di hari akhir nanti. Dengan demikian proses dalam belajar mengajar kurang maksimal dan siswa masih banyak yang tidak serius dalam belajar dan berbagai macam asal tempat tinggal dari daerah perkotaan dan pedesaan yang membuat pola pikir yang berbeda, dalam hal itu harus ditingkatkan lagi kedepannya oleh guru dan guru sebagai seorang pendidik agar lebih meningkatkan proses mengajar dengan berbagai metode yang sesuai dengan lingkungan kelas yang diajarnya.

3. Fasilitas mengajar

Selain permasalahan-permasalahan dalam proses belajar mengajar tentunya juga dalam proses itu seorang pendidik harus mempunyai fasilitas yang memadai untuk menyukseskan pembelajaran yang dilalukan, dalam problema yang lain juga didapatkan kendala lain pada proses pembelajaran yang ada di SMK pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Saldius Palengka selaku kepala sekolah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo bahwa masalah yang dihadapi adalah faktor perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 sehingga terjadi lagi revisi dari kurukulum 2013 beberapa kali, sehingga dengan hal itu guru sulit untuk

mencari buku-buku yang sesuai dengan kurikulum tersebut karena buku-buku pelajaran itu ada penunjukan dari dinas Provinsi buku mana yang harus dipakai apakah dari penerbit Yudistira atau dari Eirlangga, tidak seperti dulu guru tinggal mencari bukunya tidak seperti sekarang harus yang sesuai dengan yang ditetapkan, itu juga sebagai faktor penghambat dari perubahan kurikulum dan media pembelajaran, karna ketika belum selesai sudah ada revisi dan revisi lagi dan guru menjadi bingung dalam membuat bahan ajar yang akan di tetapkan.³⁷

Dari ungkapan yang dijelaskan oleh Saldius Palengka Selaku kepala sekolah bahwa guru mendapati masalah dari mulai perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 sampai pada fasilitas yang sulit didapatkan seperti buku pelajaran yang ditetapkan oleh dinas Provinsi, kemudian guru harus sebisa mungkin berkreasi mengelola kelas dan mencari informasi yang terkait dengan materi-materi yang terkait dengan Kurikulum yang berjalan.

C. Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo

Berikut ini merupakan hasil penelitian bagaimana cara pemecahan masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa. Dalam dunia pendidikan guru tidak luput dari yang namanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik didalam kelas maupun di luar kelas dan bahkan sampai pada bahan pelajaran. Sebagai guru profesional, guru

³⁷ Saldius Palengka, Kepala Sekolah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* 27 Juli 2018

harus bisa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara yang menurutnya sesuai untuk digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Pelanggaran dalam dunia pendidikan adalah salah satu hal yang tidak diinginkan oleh siapapun, oleh sebab itu guru untuk mrnghindari hal tersebut guru meberikan sanksi berupa penambahan poin pelanggaran dan hukuman yang bersifat fisik seperti *push up*, *squad jump*, dan lari keliling lapangan dalam upaya mencegah peserta didik agar jera untuk tidak melakukan kembali pelanggaran, guru harus berupaya mengantisipasi hal-hal yang merugikan bagi siswa dan sekolah baik pelanggaran ringan ataupun berat supaya siswa tidak sewenang-wenang melakukan hal-hal yang mengakibatkan ketidaknyamanan sekolah dan masyarakat setempat.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam kerjasama antar guru dan orang tua, karena orang tua adalah benteng utama dan mengetahui betul sifat dan tingkah laku pada anaknya sendiri, orang tua adalah sekolah utama bagi siswa dan lebih mudah untuk mengarahkan anaknya untuk selalu belajar dengan giat dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk masa depan yang akan di hadapi kedepanya oleh anak-anaknya tersebut.

Dengan demikian, orang tua adalah yang pertama kali mengasuh dan mendidik anaknya, orang tua dengan guru sangat penting melakukan kerjasama dalam mendidik sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang akan menjadi tujuan pencapaian yang maksimal.

Adapun upaya guru dalam pemecaham masalah pembelajaran PAI di sekolah antara lain adalah:

1. Guru menggunakan berbagai metode

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada peserta didik maka guru melakukan pembelajaran dengan berbagai metode. Guru harus mengajar dengan berbagai metode karena guru dalam melakukan proses pembelajaran tidak boleh monoton dengan satu metode saja, dengan hal itu guru menggunakan metode dengan membagi kelompok, dengan membagi kelompok ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran khususnya pada bidang studi yang dipelajarinya. Dalam pembagian kelompok juga tidak boleh dalam satu kelompok dengan jumlah peserta yang banyak, ketika dalam satu kelompok dalam jumlah yang banyak maka pembelajaran tidak maksimal karena ketika guru memberi tugas dalam satu kelompok maka siswa nantinya ada yang mengerjakan dan ada yang tidak mengerjakan karena sudah dikerjakan oleh teman kelompok yang lain, dengan hal itu guru membagi kelompok dengan dua orang atau peserta didik dalam satu kelompok, dengan hal ini diharapkan siswa dapat aktif dalam kelompoknya dan berusaha untuk andil dengan kelompoknya karena dengan dua orang dalam satu kelompok maka tidak akan bisa bermain dengan kelompok yang lain dikarenakan sudah diberi tugas masing-masing di setiap kelompok yang lain.³⁸ Ada seorang siswa juga mengatakan bahwa ia lebih suka diberi tugas individu dibandingkan berkelompok dengan alasan bahwa ketika

³⁸ St Maemunah, Guru pendidikan Agama Islam SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo *Wawancara* 23 Juli 2018

berkelompok pasti ada yang berharap dengan teman kelompoknya dan tidak mau mengerjakan tugas kelompok yang diberikan gurunya.³⁹

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan dari pembelajaran berkelompok dengan jumlah kelompok yang terdiri dari dua orang perkelompok akan membuat siswa lebih aktif, penggunaan metode yang bervariasi akan dalam pembelajaran dapat menggairahkan belajar siswa. Penggunaan metode bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar siswa dapat menyerap pelajaran, guru sangat penting memahami kondisi siswa sebelum menggunakan metode mengajar sehingga guru mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap siswa.

Remedial merupakan kegiatan pemberian pelajaran tambahan di luar jam belajar sekolah yang dilakukan untuk memenuhi target dalam pencapaian nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yang telah ditetapkan pada saat pelajaran di kelas. Pada kegiatan remedial ini siswa juga dapat mengetahui seberapa besar kemampuan atau pemahaman yang ia miliki apakah ia mendapatkan nilai memuaskan atau malah sebaliknya, dengan ini siswa dapat lebih giat lagi untuk belajar dan untuk mendapatkan nilai yang diinginkan.

2. Guru menguasai bahan ajar

Untuk dapat memperlancar proses belajar mengajar secara baik maka guru diharapkan dapat menguasai materi yang hendak diberikan. Hal ini dilakukan agar ketika pelajaran yang disajikan dalam kelas seorang guru tidak lagi merasa sukit

³⁹ Firdayanti D, Taruni SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo *Wawancara* 7 Agustus 2018

menghadapi siswa, terutama ketika terjadi tanya jawab antara guru dan siswa mengenai pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kelas.

Kegiatan belajar mengajar tentunya juga seorang guru harus memberikan materi-materi yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berjalan oleh karena itu guru harus selalu mencari referensi yang sesuai dan tidak keluar dari kompetensi dasarnya, dengan kemajuan zaman pada saat ini guru lebih mudah dalam mendapatkan materi ajar dalam bidang ilmu yang akan di berikan oleh siswa dan di SMK Pelayan Samudera Nusantara Utama Palopo menggunakan media akses dalam bentuk grup yang diberi nama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang di bawah naungan dinas wilayah seperti dinas pendidikan SMA/SMK dalam empat kabupaten, Toraja, Toraja Utara Luwu dan Palopo. Dengan MGMP guru bisa saling memberi informasi dan berkonsultasi sesama dengan guru mata pelajaran yang digeluti, dengan itu hal guru lebih mudah dalam mencari bahan ajar yang akan diberikan oleh peserta didiknya.

Menurut Abdurrahman bahwa untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan antara lain:

- a. Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan,
- b. Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas,
- c. Pemahaman dan kemampuan mengelola program pengajaran, PBM dan sumber-sumber belajar,
- d. Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pengajaran,

- e. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi.
- f. Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian,
- g. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan pengembangan sistem-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar,
- h. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.⁴⁰

Mengatasi permasalahan dalam pembelajaran guru harus selalu terbuka dan ramah dengan siswanya, karena dengan keramahan siswa tidak terlalu tegang ketika guru melakukan proses pembelajaran, maka siswa akan lebih mudah menerima materi dan tenang, ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di sekolah tersebut seorang guru harus terbuka terhadap peserta didik dan guru menganggap seperti anak sendiri selalu terbuka ketika siswa meminta bantuan dalam hal pelajaran, dan bahkan bisa mendatangi rumah guru untuk mengerjakan tugas atau ketika kebetulan lewat didepan rumah dan singgah, ia juga menceritakan ketika siswa datang kerumahnya dengan keterbukaannya dengan seorang siswa ia menawarkan minuman kepada siswanya dan disuruh mengambil sendiri minuman apa yang diinginkan, ia mengatakan “kalau mau air dingin ambil saja atau mau minum kopi, minum teh silahkan rebus sendiri air bkin

⁴⁰ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI, Ujung pandang: Bintang Selatan, 1994), h.63-64.

yang disukai".⁴¹ Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Taruna bahwa siswa juga menyukai guru yang bisa mengambil hati seorang siswa dan memahami karakternya.⁴²

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat tegas, dan guru harus mempunyai hubungan yang baik dengan siswanya, Dengan demikian apabila hubungan guru dengan siswa tidak begitu baik, guru tidak mengenal siswanya dengan baik atau siswa merasa takut terhadap gurunya maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif, dan sebaliknya ketika hubungan dengan siswa baik maka siswa akan menyukai gurunya dan pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik akan berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya yang akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Apabila siswa merasa takut terhadap gurunya, siswa akan merasa takut untuk bertanya walaupun ia tidak memahami materi dan apa yang ingin ia tanyakan.

3. Guru Memberi Motivasi

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dimana siswa ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.

Motivasi dapat membantu ketika siswa sudah tidak bersemangat lagi dalam melakukan pembelajaran dan siswa susah untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, disinilah fungsi guru memberikan motivasi kepada siswa

⁴¹ Saldius Palengka, Kepala Sekolah SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* 27 Juli 2018

⁴² Wardi Muslimin, Peserta Didik SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, *Wawancara* 23 Juli 2018

agar semangat kembali dalam mengikuti pembelajaran, pemberian motivasi tidak hanya dalam proses pembelajaran saja tetapi juga di luar ruangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu objek vital dalam dunia pendidikan, tanpa siswa dalam proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan sempurna. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Problematika yang dialami dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran agama ini siswa masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an dan jarang pula membaca buku-buku pelajaran, siswa juga jarang mendengarkan ceramah-ceramah islamiyah, siswa hanya sekedar memperhatikan dan merespon tetapi tidak maksimal dan hanya diterima saja materi yang di berikan dan kemungkinan ada faktor tuntutan dalam mendapatkan nilai, masalah yang dihadapi adalah faktor perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 sehingga terjadi lagi revisi dari kurikulum 2013 beberapa kali, sehingga dengan hal itu guru sulit untuk mencari buku-buku yang sesuai dengan kurikulum.

2. Cara pemecahan permasalahan pada penelitian ini bahwa sebagai guru profesional, guru harus bisa memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara yang menurutnya sesuai untuk digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, guru harus mengajar dengan berbagai metode dan guru tidak boleh monoton dengan hal itu guru membagi kelompok dengan dua orang atau siswa dalam satu kelompok, dengan hal ini diharapkan siswa dapat aktif dalam kelompoknya dan berusaha untuk andil dengan kelompoknya, dengan kemajuan zaman pada saat ini guru lebih mudah dalam mendapatkan materi ajar dalam

bidang ilmu yang akan di berikan oleh siswa dan di SMK Pelayan Samudera Nusantara Utama Palopo menggunakan media akses dalam bentuk grup yang diberi nama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang di bawah naungan dinas wilayah seperti dinas pendidikan SMA/SMK dalam empat kabupaten, Toraja, Toraja Utara, Luwu dan Palopo. Dengan MGMP guru bisa saling memberi informasi dan berkonsultasi sesama dengan guru sesama mata pelajaran yang digeluti, dengan itu hal guru lebih mudah dalam mencari bahan ajar yang akan diberikan oleh siswanya.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan di atas maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai:

1. Sebagai seorang guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan untuk selalu berusaha mencari referensi dan memberikan materi dengan berbagai metode agar siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran.
2. Orang tua dan guru harus saling membantu untuk mengatasi problematika pembelajaran yang dihadapi oleh siswa.
3. Kepada pemerintah setempat dalam hal ini dinas pendidikan dapat meningkatkan pembinaan terhadap para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 81.
- Bahari, ed., *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010
- Danim, Sudarwan, *menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, 2014
- Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002
- D, Firdayanti, Taruni SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo. Wawancara 7 Agustus 2018
- <https://nurfitriyani49.wordpress.com/2013/09/10/problematika-pendidikan-islam-di-sekolah>
- <http://politik.kompasiana.com/2012/06/06/survey> toleransi beragama orang indonesia
- <http://www.trigonalmedia.com/2015/06/peranan-guru-di-sekolah.html?m=1>
- Keene, Michael, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Maemunah, St, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, Wawancara 23 Juli 2018
- Murniati, *Problema Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri No.59 Noling Kabupaten Luwu*, Palopo, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri {STAIN} Palopo 2014)

- Muslimin, Wardi, Taruna SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, Wawancara 23 Juli 2018
- Nasution,S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Nurhayati, *Problema Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Guppi Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*, Palopo, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri {STAIN} Palopo 2009
- Pali, Daniel, Wakil Ketarunaan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo Wawancara 14 Agustus 2018
- Palengka, Saldius, Kepala SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, Wawancara 27 Juli 2018
- Samana, A, *Profesional Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Suryabrata, Suryadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998
- Tadjab, dkk., *Dasar Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thun 2003 Bab 1 Ayat 1
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Yurinus,WKS 3 Kesiswaan SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo, Wawancara 14 Agustus 2018